

BAB IV

ALASAN-ALASAN AMERIKA SERIKAT MENGGESER ARAH KEKUATAN MILITERNYA DARI KAWASAN ATLANTIK KE KAWASAN ASIA PASIFIK

Pasifik century is coming demikianlah pendapat para pengamat ekonomi dan politik terutama di negara-negara kawasan Asia Pasifik. Tidak salah memang, karena sejarah mencatat bahwa laut Mediterania adalah pusat kehidupan masa lalu, lautan Atlantik adalah masa kini dan lautan Pasifik adalah pusat kehidupan masa datang. Disamping itu sebuah fakta juga menunjukkan bahwa dewasa ini kawasan Asia Pasifik merupakan bagian dari dunia yang paling dinamis dalam pembangunan ekonomi dan perdagangan. Ekonomi negara-negara Asia sedang menjadi motor penggerak baru bagi pertumbuhan ekonomi global yang menurut perkiraan Bank Pembangunan Asia/*Asia Development Bank* akan mencapai separuh dari seluruh ekonomi global menjelang tahun 2050.⁷¹

Pergeseran geopolitik yang sedang berubah yang dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi dan kebangkitan militer yang dalam banyak hal dapat melampaui kemampuan negara-negara besar di dunia membuat Amerika Serikat memperhitungkan kembali kawasan ini kedalam peta perpolitikannya khususnya di bidang militer. Hadirnya kembali kekuatan militer Amerika Serikat di kawasan ini

⁷¹ "*Asia 2050 Realizing Asian Century*" Sumber; <http://www.adb.org/publications/asia-2050-realizing-asian-century> Diakses: 18 September 2013

disinyalir karena Amerika Serikat memiliki kepentingan ekonomi politik dan politik pertahanan dan keamanan.

A. Alasan Ekonomi Politik

Kepentingan ekonomi politik Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik berkaitan dengan *Pertama*; Penguasaan jalur pelayaran internasional atau *Sea Line of Communications (SLOCs)* di Asia Pasifik. *Sea Line of Communications* adalah jalur pelayaran perdagangan internasional. *Sea Line of Communications* di Asia Pasifik ini adalah Laut China Selatan dan beberapa *Chokepoints* seperti Selat Malaka. *Kedua*; Pengamanan perusahaan atau *Multinational Corporations (MNC)* Amerika Serikat yang beroperasi di kawasan ini (*Freeport*). PT Freeport Indonesia merupakan sebuah perusahaan afiliasi dari Freeport-MacMoRan Copper&Gold Inc yang sudah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1967.

1. Penguasaan *Sea Line of Communications*

Dikawasan Asia Pasifik terdapat beberapa *Sea Line of Communications* yang memegang peranan vital dalam aktivitas lalu lintas perdagangan internasional. *Sea Line of Communications* tersebut seperti Laut China Selatan dan beberapa selat-selat yang menjadi jalur pelayaran internasional yang terdapat di kawasan sub Asia Tenggara. Laut China Selatan merupakan jalur paling strategis dalam aktivitas lalu lintas perdagangan dunia khususnya dikawasan Asia Pasifik. Posisi Laut China

Selatan yang memanjang sekitar 2.806 km dari Sumatera hingga Taiwan dan

menghubungkan Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Jalur ini sering dilewati oleh kapal-kapal pengangkut minyak bumi dari Timur Tengah ke negara-negara Asia Timur seperti Korea Selatan, Jepang dan China.

Di kawasan perairan sub Asia Tenggara terdapat beberapa selat seperti Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Lombok dan Selat Makasar. Selat-selat di atas terutama Selat Malaka merupakan jalur pelayaran yang memiliki peran signifikan dan strategis dalam aktivitas lalu lintas pengiriman barang dan sumber-sumber energi dari dalam maupun keluar kawasan Asia Pasifik. Dalam bidang geografi transportasi wilayah perairan tersebut dikenal sebagai *chokepoints* yaitu lokasi yang membatasi kapasitas sirkulasi dan tidak dapat dengan mudah dilewati karena sangat mudah untuk diblokir. *Chokepoints* tersebut merupakan jalur pelayaran penting yang menghubungkan langsung Laut China Selatan, Samudera Pasifik, dan Samudera Hindia.

Bagi perekonomian dan perdagangan Amerika Serikat *Sea Line of Communications* Asia Pasifik memiliki peran yang sangat penting dikarenakan adanya hubungan dagang berskala besar yang dimiliki Amerika Serikat dengan negara-negara Asia Pasifik. Kawasan Asia Pasifik telah menjadi pasar import dan pasar ekspor bagi Amerika Serikat. Ekspor produk Amerika Serikat ke kawasan ini mencapai 23,5% di tahun 2010, menjadikan kawasan ini menempati posisi kedua terbesar setelah ekspor Amerika Serikat ke Amerika Utara. Volume ekspor dan

import Amerika Serikat ke negara-negara kawasan Asia Pasifik mencapai lebih dari 20% dari total volume ekspor impor Amerika Serikat di seluruh dunia.⁷²

Keberadaan negara-negara Asia Pasifik sebagai mitra eksport dan import perdagangan Amerika Serikat mengharuskan Amerika Serikat untuk melalui jalur *Sea Line of Communications* dalam pengiriman barang maupun sumber energi yang berasal atau menuju ke negara-negara di Asia Pasifik, seperti China, Jepang, Korea Selatan, India, Singapura, Indonesia, Thailand, Vietnam maupun Timur Tengah. Dengan harus melewati *Sea Line of Communications* Asia Pasifik, Amerika Serikat kemudian memperhitungkan kawasan ini kedalam pengamanannya. Karena stabilitas ekonomi Amerika Serikat bergantung pada keamanan *Sea Line of Communications* sebagai jalur penghubung vital dalam perdagangan, pemenuhan kebutuhan energi, dan barang hasil produksi.

Sea Line of Communications Asia Pasifik tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi tetapi juga memiliki aspek militer, dimana jalur ini memiliki peran yang signifikan bagi militer Amerika Serikat yang menempatkan personilnya di wilayah Teluk Persia dan Samudera Hindia. Dalam beberapa dekade terakhir ini, pengiriman tentara maupun bantuan militer Amerika Serikat ke negara-negara Timur Tengah dalam rangka menegakkan demokrasi dan perang terhadap terorisme dilakukan melalui *Sea Line of Communications* Asia Pasifik.

⁷² "Trans-Pacific Partnership (TPP) Countries: Comparative Trade and Economic Analysis"
Sumber: www.fas.org/oc/pressrow/P42244.pdf Diakses 1 Oktober 2012

Sea Line of Communications Asia Pasifik merupakan rute tersingkat yang dapat dilalui oleh kapal-kapal pengangkut asal Amerika Serikat untuk menuju Samudera Hindia hingga Teluk Persia. Apabila stabilitas *Sea Line of Communications* terganggu atau mengalami penutupan, maka kapal dagang maupun kapal militer Amerika Serikat akan mengalami kerugian dari segi waktu dan biaya yang cukup besar karena kapal-kapal tersebut harus mengambil jalur yang lebih jauh melalui Australia untuk mencapai Samudera Hindia.

Akses yang luas terhadap perairan *Sea Line of Communications* di kawasan Asia Pasifik pada dasarnya bukan hanya kepentingan Amerika Serikat saja, tetapi juga bagi negara-negara Asia Pasifik yang cenderung bergantung terhadap jalur pelayaran tersebut. Kepentingan ini mengakibatkan beberapa negara, seperti China, Jepang, dan India mengambil kebijakan untuk meningkatkan kekuatan maritimnya secara signifikan untuk memperluas pengaruhnya terhadap penguasaan jalur *Sea Line of Communications*.

Modernisasi dan pengembangan kekuatan maritim China dilatarbelakangi oleh kebutuhan China atas pemenuhan sumber energi dalam jumlah besar yang ditransfer melalui jalur *Sea Line of Communications*. Kepentingan China tersebut tertulis dalam dokumen pertahanannya bahwa kawasan yang memanjang dari Laut Kuning melalui Laut China Timur dan Selat Taiwan hingga Laut China Selatan merupakan garis depan strategis bagi pertahanan China. Dominasi terhadap perairan

tersebut akan memberikan China kesempatan untuk memperluas lingkup kekuasaannya (*power projection*) dan menegaskan pengaruhnya terhadap akses perairan *Sea Line of Communications* yang menghubungkan Samudera Pasifik dan Hindia.

2. Pengamanan Perusahaan-Perusahaan Amerika Serikat

Penempatan pasukan militer Amerika Serikat di Fort Robertson, Darwin, Australia terkait dengan pengamanan perusahaan tambang Amerika Serikat di Indonesia yaitu Freeport. Jarak antara Darwin dengan Papua hanya sekitar 820 km. Wilayah Papua memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan disertai juga oleh banyaknya konflik yang terjadi. Konflik yang sering terjadi seringkali disebabkan oleh isu-isu pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh Freeport yang memberikan perlakuan diskriminatif terhadap masyarakat Papua dan adanya konflik separatisme masyarakat Papua yang ingin memisahkan diri dari Indonesia. Banyaknya konflik yang terjadi bisa mengancam jalannya produksi pertambangan Freeport tersebut sehingga membuat Amerika Serikat menjadikannya salah satu alasan untuk menempatkan pasukannya di Fort Robertson, Darwin. Tujuannya adalah untuk melakukan bantuan kemanusiaan, menciptakan misi perdamaian dan membangun situasi yang aman dan kondusif di Papua.

Meskipun Amerika Serikat menyatakan bahwa tujuan penempatan pasukan militernya di Fort Robertson, Darwin adalah untuk membantu

bencana alam, namun disinyalir kekayaan sumber daya alam Papua terutama tambang Freeport menjadi salah satu alasan di balik penempatan pasukan militernya di Fort Robertson, Darwin. Karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hasil dari pertambangan Freeport terutama emas telah memberikan keuntungan dan peningkatan perekonomian Amerika Serikat. Hal ini terbukti terungkapnya keberadaan puluhan tentara Amerika Serikat di Freeport dalam rapat Tim Pengawas Papua yang dipimpin oleh wakil DPR RI, Priyo Budisantoso pada 25 November 2011. Sebanyak 70 orang tentara Amerika Serikat dipekerjakan sebagai tenaga pengamanan di Freeport dengan menyamar sebagai karyawan ataupun teknisi.⁷³ Penyamaran tersebut diindikasikan sebagai upaya Amerika Serikat untuk mengamankan aset mereka di Papua.

B. Alasan Politik Pertahanan dan Keamanan

Penambahan jumlah pasukan militer Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik selain bermotif ekonomi juga memiliki agenda lain. Diantaranya *Pertama*; terkait dengan strategi pertahanan yang di bangun oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat mempunyai strategi yang cepat mematikan langkah musuhnya yang dapat mengancam ketertiban dan keamanan negaranya. *Kedua*; Masalah keamanan di Asia Pasifik. Terjadinya peningkatan kapabilitas militer di kawasan ini, mengkhawatirkan Amerika Serikat akan merusak tatanan *balance of power* yang ada dan memberikan

⁷³ "Pasukan AS di Freeport Menyamar Jadi Teknisi dan Karyawan" Sumber; <http://www.tribunnews.com/nasional/2011/11/26/pasukan-as-di-freeport-menyamar-jadi-teknisi>

jaminan keamanan bagi sekutunya yang memiliki pemahaman yang sama atas China dan Korea Utara.

1. Strategi Pertahanan Amerika Serikat

Sesuai dengan doktrin pertahanan Amerika Serikat yaitu pertahanan global, mencegah dan memusnahkan musuh sejak jauh sebelum menyentuh tanah airnya. Itulah yang membuat Amerika Serikat menggeser arah kekuatan militernya ke kawasan Asia Pasifik. Amerika Serikat menilai kawasan ini terutama sub kawasan Asia Tenggara sebagai potensi ancaman terhadap keamanan Amerika Serikat terutama terorisme. Pasca terjadinya peristiwa 11 September (9/11), Amerika Serikat menjadikan negara-negara Asia sebagai *second front* dalam kerangka kebijakan militer luar negerinya.

Dalam hal mencegah terulangnya peristiwa 11 September kembali, Amerika Serikat memberdayakan militer para negara-negara sekutunya untuk sedini mungkin memerangi terorisme yang dapat mengancam keamanan Amerika Serikat dan mengganggu kepentingan-kepentingan nasional Amerika Serikat yang beroperasi di negara yang bersangkutan. Pelatihan-pelatihan militer diberikan kepada negara-negara sekutu seperti Thailand dengan *Cobra Gold Exercise* nya, Filipina dengan *Exercise Balikatan* nya dan diluar negara sekutu seperti Indonesia dengan *Darus 99*

Amerika Serikat juga membentuk koalisi non ofensif dengan negara-negara Asia Pasifik yang memiliki kepentingan dan pemahaman bersama atas China sebagai potensial hegemon. Adanya persamaan pandangan mengenai China sebagai potensi ancaman terhadap *balance of power* di kawasan kemudian membuat negara-negara Asia Pasifik mendukung kehadiran Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik khususnya negara-negara yang terlibat sengketa teritorial dengan China, seperti Jepang, Taiwan, Vietnam, Filipina, Malaysia; maupun India. Kehadiran militer Amerika Serikat diperlukan sebagai *counterbalance* untuk meningkatkan posisi *bargaining* negara-negara yang ikut bersengketa dalam upaya penyelesaian yang tengah diupayakan.

Pertimbangan negara-negara Asia Pasifik mengacu pada kekuatan militer yang mereka miliki cenderung lebih lemah jika dibandingkan dengan China yang terus mengalami peningkatan dan modernisasi. Keberadaan Amerika Serikat dengan kekuatan militernya diperhitungkan dapat mengimbangi dan membendung perkembangan pesat kekuatan militer China di kawasan Asia Pasifik.

2. Respon Terhadap Peningkatan Kekuatan Militer China

Stabilitas keamanan Asia Pasifik menjadi semakin sulit untuk diprediksikan seiring dengan perkembangan kekuatan militer secara signifikan yang dialami oleh beberapa negara seperti China, Korea Utara, India, Jepang dan negara-negara Asia Tenggara. Perkembangan kekuatan negara-negara tersebut terutama China dan Korea

Utara mendapat perhatian khusus dari pemerintah Amerika Serikat karena dikhawatirkan dapat menimbulkan potensi ancaman terhadap stabilitas keamanan kawasan Asia Pasifik.

Berdasarkan peta perimbangan kekuatan militer kawasan Asia Pasifik dari *Defense of Japan* tahun 2009, China merupakan negara dengan kekuatan militer terbesar di kawasan melebihi kekuatan militer Jepang, Korea Utara, Korea Selatan dan kekuatan Amerika Serikat di Asia Pasifik.⁷⁴ Penguasaan kekuatan militer secara signifikan oleh suatu negara menjadi suatu potensi ancaman ketika negara-negara lain di kawasan tidak cukup kuat untuk mengimbangi kekuatan negara tersebut.

China yang muncul sebagai kekuatan militer terbesar menunjukkan kecenderungan potensi ancaman terhadap stabilitas kawasan, khususnya jalur *Sea Line of Communications*. Peningkatan signifikan dalam anggaran belanja militer China sejalan dengan modernisasi persenjataan militernya dimana pemerintah China terus mengembangkan investasinya dalam program-program militer yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas lingkup *power projection*-nya. Pada tahun 2009, China merupakan negara dengan program pengembangan *land-based ballistic* dan *cruise missile* yang paling aktif di dunia. Dalam laporan *China Military Power* tahun 2009 yang diterbitkan oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat, China telah mengembangkan sebuah rudal yang memiliki system anti kapal dari permukaan

⁷⁴ "Defense of Japan 2009 Publication" Sumber; http://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/pdf/

atau *Armed Anti-Ship Ballistic Missiles (ASBMs)* yang berbasis pada kerangka CSS-5 (DF-21D).⁷⁵

Armed Anti-Ship Ballistic Missiles (ASBMs) China atau Dong Feng 21D (DF-21D/CSS-5 Mod 5) ditujukan untuk meningkatkan kapabilitas militer China (*People Liberation Army*) dengan kemampuan untuk menempatkan atau melancarkan terminal sensitif sebagai penetrasi peluru tembakan dan untuk menghancurkan kapal-kapal induk milik musuh, kontrol pusat kapal induk tersebut, dan berbagai objek militer vital lainnya. Misil tersebut memiliki lingkup jangkauan hingga 3.000 km yang dilengkapi dengan kemampuan untuk melakukan maneuver dan ketika dihubungkan dengan sistem kontrol maupun komando militer, maka misil tersebut mampu untuk melakukan serangan terhadap kapal-kapal besar maupun kapal induk yang berada di wilayah Samudera Pasifik.⁷⁶ Kemampuan militer tersebut memungkinkan China untuk menciptakan *Anti-Access/ Area Denial* diperairan Laut China Selatan hingga mencapai Samudera Pasifik yang tentu berbahaya bagi kebebasan akses perairan dalam jalur perdagangan internasional.

Anti Access/Area Denial adalah pilihan strategi China dalam pertahanannya. China tidak lagi menggunakan doktrin perang semesta berbasis *capabilities-based assesment*nya dengan gelombang kekuatan manusia (*human wave attacks*) seperti era

⁷⁵ "Rudal Balistik DF21D China" Sumber: [http://www.kompas.com](#)

⁷⁶ "Rudal Balistik DF21D China" Sumber: [http://www.kompas.com](#)

perang Korea, tetapi dengan kesiapan bertempur diwilayah lokal dengan teknologi tinggi dengan kondisi terinformasi dengan baik. China percaya bahwa Perang Dunia I adalah era kapal tempur permukaan (*battleship*), Perang Dunia ke II adalah era kapal induk dan sekarang ini adalah era kapal selam dan kapal selam lah aset utama melakukan strategi *Anti Access/Area Denial*. Formulasi strategi ini lebih diwarnai strategi *Anti Access* yaitu menghalang-halangi musuh memasuki medan tempurnya dan biasanya berpasangan dengan strategi *Area Denial* atau menghalang-halangi musuh bermanuver didalamnya.⁷⁷

Anti Access/ Area Denial dapat terbentuk melalui kemampuan senjata militer misil balistik dengan jangkauan jarak luas yang dimiliki China. Daya jangkau misil balistik tersebut memungkinkan China untuk melakukan penutupan (*block*) akses bagi negara lain, khususnya di perairan Laut China Selatan. Disamping karena negara lain di Asia Pasifik tidak memiliki kemampuan setara dengan misil balistik China, *Anti Access/ Area Denial* merupakan suatu bentuk investasi yang dimiliki China untuk dapat menyaingi negara yang lebih kuat secara militer, khususnya Amerika Serikat.

⁷⁷ "Strategi Anti Akses, Basis Modernisasi Kapal Selam China" Sumber; <http://www.fkpmaritim.org/?p=1289> Diakses; 22 September 2013

Tabel 1. 2: Perbandingan kekuatan militer China dengan militer Amerika Serikat

| Pembanding | Amerika Serikat ⁷⁸ | China ⁷⁹ |
|-------------------------------|-------------------------------|----------------------|
| Total jumlah personel | 1.477.896 personel | 2.285.000 personel |
| Angkatan darat | 570.000 personel | 1,9 juta personel |
| • Jumlah personel | 8.325 unit | 14.000 unit |
| • Tank | 18.539 unit | 18.700 unit |
| • Kendaraan Tempur lapis baja | 6.665 unit | 457 unit |
| • Helikopter | 2.106 unit | 7.700 unit |
| • Senjata Antipesawat | 8.000 unit | 6.500 unit |
| • Senjata Antitank | | |
| Angkatan Laut | 202.000 personel | 250.000 personel |
| • Jumlah personel | 71 unit | 63 unit |
| • Kapal Selam | 61 unit | 25 unit |
| • <i>Destroyer</i> | 24 unit | 47 unit |
| • <i>Frigate</i> | 28 unit | 228 unit |
| • Amfibi | | |
| Angkatan Udara | 705.896 personel | 470.000 personel |
| • Jumlah personel | 15.293 unit | 5.048 unit |
| • Pesawat Tempur | 15.907 unit | 67 unit |
| • Lapangan Udara | | |
| Senjata Nuklir | 5.113 hulu ledak | 240 hulu ledak |
| Anggaran Belanja Militer 2012 | US\$689.591.000.000 | US\$ 129.272.000.000 |
| Personel Cadangan | 1.458.500 personel | 800.000 personel |

Sumber: data dari Global Fire Power, 2012

Peningkatan kekuatan maritim yang signifikan dan perilaku agresif pemerintah China menjadikan China sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas kawasan Asia Pasifik. Kecenderungan China untuk menjadi hegemoni di kawasan

⁷⁸ "Military Strength of United States of America" Sumber; http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=United-States-of-America Diakses; 14 Oktober 2013

⁷⁹ "Military Strength of China" Sumber; http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=China Diakses; 14 Oktober 2013

Asia Pasifik dapat membahayakan dan mengganggu kondisi *balance of power* yang esensial bagi kebebasan akses perairan *Sea Line of Communications* serta perkembangan ekonomi negara-negara Asia Pasifik dan Amerika Serikat yang cenderung bergantung pada akses *Sea Line of Communications* tersebut. Sebagai hegemoni Asia Pasifik bukan tidak mungkin China akan mendominasi akses jalur perairan *Sea Line of Communications* ataupun menetapkan ketentuan tertentu yang harus dipatuhi oleh negara lain yang lebih lemah daripada China untuk dapat mengakses jalur perairan *Sea Line of Communications*.

Kondisi tersebut tentu akan melemahkan posisi negara selain China serta membatasi akses *Sea Line of Communications* bagi negara-negara lain. Hal inilah yang mendasari pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan untuk menggeser arah kekuatan militernya dari kawasan Atlantik ke kawasan Asia Pasifik. Amerika Serikat memiliki kepentingan *vital* untuk menjadi penyeimbang (*balancer*)